

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

The first study was made by R. Gunawan Sudarmanto, Drs., S.E., M.M. is a Lecturer in Education Studies Program Economics (Accounting), Department of Social Science Faculty of Teacher Education, University of Lampung, Lampung Darmajaya STIE, Vol. 1, No.. 1, March 2003. Published by Darmajaya STIE Lampung, with the title “EFFECT OF METHOD OF COST OF PROFIT COMPANY (Case Study on Coffee Company In Lampung)”.

The objective of this research was to analysis the impact of the product costing method that applied to the enterprise profit. Interview and documentation were conducted to collect the data and the cost accounting model was used to analyzes them. The result shows that product costing method that enterprise applied did not conform to the theory or the financial accounting standard. All of the costs and expenses (production and unproduction) were applied as cost of products sold. Nevertheless, the enterprise has inventory for finished product at the end of period. So that, the profit of the enterprise was too small then must be.

Base analisis's result cost of goods sold that did by firm, visually that firm doesn't account to outgrow resulting cost of goods manufacture it. Firm straightforwarding to charge all labour cost, well direct and also indirect and factory overhead cost to product that solds as cost of goods sold.

Product already being resulted by firm, well product already solds and also that still available in stock final, each have absorbed happening cost deep result that product is alone. Therefore, each product which is resulted will have cost of good sold that they will consisting of three cost of good sold patronising elements, which is raw material cost, direct labor cost, and also factory overhead cost. Element third that product cost of good sold mold has to be charged upon by ala product proportional.

Products appreciative thus which extant in stock final will figure condition that actually, since was inserted its elemental direct labor cost and factory overhead cost. It can happen since direct labor cost and happening factory

overhead cost will broadcast ala proportional to each resulting product on period that coincides with its happening direct labor cost and pertinent factory overhead cost.

Analisis's result that dilakukan is clear point out, that costs of good sold arithmetic method which applied by firm in conflict with theory or aught order. All production cost which happens entirely be charged upon product that solds on that period. In opposition firm is still have in stock product that just consisting of one cost of goods manufacture element just which is raw material cost.

Base analisis's result proves, that fault in determine cost of goods manufacture that did by firm will ascendant to outgrow it profit loss. It can be pointed out that, year net profit walks that reached by firm bases afters count mark sense changing cost of goods manufacture and cost of goods sold (by use of cost of good sold method with), which is as big as Rp 3.682.791.985,00. Meanwhile year net profit walks that is reached bases count before mark sense changing cost of goods manufacture and cost of goods sold (method that utilized by firm) as big as Rp 541.944.617,00.

Analisis's result points out that unrealized lossy difference one admitted by firm with yielding observational at begets by mark sense distinctive cost of goods sold that is taken into account consequent distinctive purpose methodics cost of goods manufacture determination. Arithmetic terminological cost of goods sold corporate Rp 508.044.877.317,00 and terminological yielding analisis Rp's research 500.220.058.830,00. By goes upon on book keeping that made by firm, therefore to get product cost of good sold solds that necessarily (base product cost of good sold method with), which is as big as Rp 500.220.058.830,00, can be accounted as follows. Corporate terminological cost of goods sold Rp 508.044.877.317,00.

Penelitian kedua ini dibuat oleh Nusa Muktiadji dan Samuel Soemantri Dosen Akademi Manajemen Kesatuan dan STIE Kesatuan Bogor. Dengan judul penelitian "Analisis Pengaruh Biaya Produksi dalam Peningkatan Kemampulabaan Perusahaan (Studi Kasus di PT. HM Sampoerna Tbk)". Yang diterbitkan oleh STIE Kesatuan Bogor dalam jurnal Ilmiah Kesatuan Nomor 1 Volume 11, Januari 2009.

Kemampulabaan (Profitabilitas) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan suatu manajemen. Rasio kemampulabaan akan memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan, karena rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat pengelolaan suatu perusahaan. Rasio keuangan yang dipergunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kemampulabaan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan meningkatkan penjualan adalah :

1. Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)
2. Laba atas Penjualan (Profit on Sales)
3. Laba atas Investasi Dana (Return on Investment).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode explanatory, alasan penggunaan ini karena penelitian bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara biaya produksi (melalui tingkat HPP) dalam meningkatkan penjualan dan kemampulabaan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam 10 tahun data yang ada bahwa tahun 1999 merupakan tahun yang paling optimal atas kinerja perusahaan dalam mengendalikan HPP dalam penjualan dan laba kotor (kemampulabaan), yaitu dengan tingkat HPP sebesar 51.88%, mempengaruhi dalam meningkatkan penjualan sebesar 59.42% dan mempengaruhi laba kotor (kemampulabaan) perusahaan sebesar 74.57% Dan tahun yang dilihat kurang optimal yaitu pada tahun 2003 dimana dengan tingkat HPP yang menurun yaitu sebesar (3.47%) mempengaruhi meningkatkan penjualan sebesar (3.00%) dan juga mempengaruhi laba kotor perusahaan sebesar (1.93%).

Penelitian Ketiga dibuat oleh Soffa Fauzia Al'amin Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Siliwangi Tasikmalaya, dengan judul penelitian "Pengaruh Biaya Produksi Variabel Terhadap Laba Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Bineatama Kayone Lestari Tasikmalaya)". Yang diterbitkan oleh Journal Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui penetapan biaya produksi variabel pada perusahaan (2) Mengetahui laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode (3) Besarnya pengaruh biaya produksi variabel terhadap laba yang diperoleh oleh perusahaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian

adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) penelitian lapangan yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi (2) penelitian kepustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan biaya produksi variabel telah dapat dikatakan memadai, karena dalam proses penyusunannya melibatkan berbagai pihak yang terkait dan mempertimbangkan banyak faktor-faktor yang mendukung terhadap kememadaiannya anggaran sehingga memberikan sumbangan terhadap pembentukan pendapatan perusahaan. Selain itu juga, kepercayaan penuh dari masyarakat sehingga mempunyai konsumen tetap. Selain itu, pengelolaan manajemen yang baik turut mendukung laju pertumbuhan kearah yang lebih baik. Tingkat profitabilitas meningkat untuk setiap tahun, hal ini menjadi bukti dari tepat guna pengeluaran biaya produksi variabel yang dikeluarkan perusahaan untuk memperlancar aktivitas perusahaan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Penelitian Keempat ini dibuat Oleh Yuke Oktalina Wijaya dan Lili Syafitri mahasiswi STIE Multi Data Palembang. Dengan judul penelitian “Analisis Pengendalian Biaya Produksi Dan Pengaruhnya Terhadap Laba Pabrik Penggilingan (PP) Srikandi Palembang”. Yang diterbitkan oleh STIE Multi Data Palembang, Jurnal 2009.21.0049.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya produksi yang dianggarkan oleh PP Srikandi Palembang sudah dianggarkan dengan tepat. Dan untuk mengetahui pengendalian biaya produksi dan pengaruhnya terhadap laba kotor suatu perusahaan terutama bagi PP Srikandi Palembang, kemudian memberikan solusi (rekomendasi/perbaikan) terhadap masalah yang membuat alokasi dan pengendalian biaya produksi kurang efisien dan efektif.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis terhadap laporan biaya produksi berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik serta menggunakan laporan anggaran biaya produksi dengan menggunakan tahun analisis 2010 dan 2011.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan untuk dapat lebih memperhatikan alokasi biaya produksi dan melakukan pengendalian yang tepat terhadap biaya produksi agar dapat dicapai laba yang

maksimal bagi perusahaan. Rekomendasi yang dapat diberikan sebagai langkah perbaikan yang bisa diambil perusahaan untuk memperbaiki permasalahan tersebut adalah perusahaan harus melakukan pengawasan didalam melakukan pencatatan biaya produksi agar tidak terjadi lagi kesalahan penyajian alokasi biayanya serta perusahaan dapat lebih meningkatkan pengendalian biaya produksi terhadap laba dengan cara menyusun laporan kegiatan secara berkala sehingga perusahaan bisa mendapatkan laba yang lebih optimal dan harus melakukan pengecekan secara berkala terhadap pencatatan penyajian alokasi biaya agar dapat diperoleh laba kotor yang maksimal.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Biaya produksi

Pengertian biaya produksi menurut **Supriyono (2009: 19)** dalam bukunya **“Akuntansi Biaya”** menyatakan bahwa “biaya produksi yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai”.

Menurut **William K.Carter (2009:40)** dalam bukunya **“Akuntansi Biaya. Edisi empat belas”**. Menyatakan bahwa:

“Biaya produksi didefinisikan sebagai jumlah tiga elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, keduanya disebut biaya utama. Tenaga kerja langsung dan overhead pabrik keduanya disebut biaya konversi”.

Menurut **Bastian Bustami dan Nurlaela (2007:11)** dalam bukunya **“Akuntansi Biaya, Teori dan Aplikasi”** menyatakan bahwa:

“biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini juga disebut dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan satu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan”.

Maka dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan produksi dan harus dikeluarkan untuk mengolah dan membuat bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Untuk menetapkan harga pokok produksi, maka perusahaan sangat memerlukan adanya

gambaran mengenai harga pokok produksi dari suatu produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.2.2. Cara Penggolongan Biaya

Dalam akuntansi, penggolongan biaya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai. Menurut **Mulyadi (2009:13)** dalam bukunya **“Akuntansi biaya”** menyatakan bahwa biaya digolongkan menjadi lima, yaitu:

- “1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran,
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
3. Penggolongan biaya menurut hubungan dengan sesuatu yang dibiayai
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.”

Dari definisi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan baku maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan baku disebut “biaya bahan baku”. Bahan baku antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya pasti berbeda namun dapat dengan jelas diidentifikasi mana yang tergolong bahan baku mana yang bukan, secara sederhana dapat disebutkan jika bahan yang digunakan cukup dominan dalam sebuah produk maka bahan tersebut dianggap sebagai bahan baku, misal pabrik roti dominan menggunakan tepung terigu sebagai bahan roti maka biaya yang dikeluarkan untuk membeli tepung terigu adalah Biaya Bahan Baku atau disingkat BBB

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam hal ini biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu: Biaya produksi, yaitu biaya-biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi siap jual. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

- a. Biaya pemasaran, merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.

- b. Biaya administrasi dan umum, yaitu merupakan biaya untuk mengkoordinir kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. Penggolongan biaya menurut hubungan dengan sesuatu yang dibiayai

Dalam cara penggolongan ini biaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

 - a. Biaya langsung, merupakan yang terjadi dengan satu-satunya penyebab adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari bahan baku dan biaya tenaga kerja.
 - b. Biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan sesuatu yang dibiayai. Biaya ini sering disebut dengan biaya overhead pabrik.
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan

Dalam hal ini biaya digolongkan menjadi :

 - a. Biaya Variabel, yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya Semi Variabel, yaitu biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan variabel.
 - c. Biaya Semi Fixed, yaitu yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya Tetap, yaitu biaya jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Dalam penggolongan biaya ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

 - a. Pengeluaran modal, yaitu biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi.
 - b. Pengeluaran pendapatan, yaitu biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2.2.3. Pengertian Harga Pokok Produksi

Setiap perusahaan didirikan untuk menghasilkan produk atau jasa tertentu untuk ditawarkan kepada konsumen. Penentuan harga pokok produk merupakan salah satu objek biaya yang paling penting dalam perusahaan dan menjadi salah satu tugas utama manajemen perusahaan.

Oleh sebab itu, sistem informasi biaya yang berjalan di dalam perusahaan harus mampu memenuhi berbagai kepentingan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Kepentingan tersebut berupa harga pokok produk yang akan dijual sehingga nantinya dapat diketahui laba kotor perusahaan yaitu selisih antara harga produk dengan harga pokok yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut **Mulyadi (2009:10)** dalam bukunya “**Akuntansi Biaya**” menyatakan bahwa “Harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan”.

Sedangkan menurut **Hansen, Mowen (2009 ; 48)** dalam bukunya yang berjudul “*Management Accounting I*” yang dialih bahasakan oleh **Ancella A.**, harga pokok produksi adalah “Harga Pokok Produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut”.

Dari kedua pengertian diatas, harga pokok produksi dapat diartikan sebagai suatu pengorbanan sumber ekonomi yang merupakan kumpulan biaya produksi yang tidak dapat dihindarkan untuk menghasilkan suatu produk jadi, serta merupakan dasar dari pembentukan harga.

2.2.4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan Harga Pokok Produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. **Hendri Simamora (2009:105)** dalam bukunya “**Akuntansi Manajemen**” menyatakan bahwa “macam-macam jenis metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi adalah Metode Harga Pokok Pesanan dan Metode Harga Pokok Proses”.

Dari definisi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Harga Pokok Pesanan

Penentuan harga pokok pesanan merupakan suatu cara penentuan harga pokok yang membebankan biaya produksi untuk menjumlahkan produk tertentu yang dapat dipisahkan identitasnya. Metode ini digunakan oleh perusahaan yang mengolah produksinya berdasarkan atas pesanan. Karakteristik metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

- a. Digunakan jika perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokoknya secara individual.
- b. Biaya produksi harus dipisahkan menjadi dua golongan pokok yaitu biaya produksi langsung dan tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- d. Biaya langsung diperhitungkan sebagai harga pokok pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- e. Harga pokok per unit produk dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi.
- f. Pada harga pokok pesanan, harga pokok dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga jumlah biaya produksi akan dihitung setiap pesanan selesai.

2. Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses merupakan pengumpulan harga pokok produksi yang digunakan perusahaan yang mengolah produknya secara massal. Di dalam metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu dan harga pokok produksi persatuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu selama waktu yang berkaitan.

Perusahaan yang beroperasi secara massal memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Produk yang dihasilkan adalah produk standar
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama

- c. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah rencana produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Karakteristik pengumpulan harga pokok produksi dalam metode harga pokok proses adalah sebagai berikut:

- a. Biaya produksi dikumpulkan per departemen produksi per periode akuntansi
- b. Harga pokok produk persatuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode akuntansi tertentu dengan jumlah satuan produksi yang dihasilkan periode yang bersangkutan.
- c. Penggolongan biaya produksi, biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung diperlukan terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk.
- d. Unsur yang digolongkan dalam BOP terdiri dari biaya produk selain biaya bahan baku dan bahan penolong serta biaya tenaga kerja.

Dalam suatu proses produksi tidak semua produk yang diolah dapat menjadi produk yang baik yang memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan. Kadang juga terdapat produk yang hilang pada awal proses maupun akhir proses. Produk yang hilang pada awal proses berakibat:

- a. Meningkatkan harga pokok per satuan produk yang diterima dari departemen produksi sebelumnya.
- b. Meningkatkan harga pokok per satuan yang ditambahkan dalam departemen produksi setelah departemen produksi yang pertama.

Produk hilang yang terjadi diakhir proses berakibat menaikkan harga pokok persatuan produk yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang.

2.2.5. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut **Mulyadi (2009: 132)** dalam bukunya **“Akuntansi Biaya”** menyatakan bahwa:

“Metode penentuan harga pokok produksi adalah Cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan

biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua factor pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*".

Dari definisi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode *Full Costing*

Metode *full costing* menghitung harga pokok produksi dengan memasukan seluruh biaya produksi pada harga produk, keistimewaan *full costing* terletak pada dibedakannya antara biaya produksi atau biaya pabrik dengan biaya periodic atau biaya non pabrik. Metode ini biasanya ditujukan untuk pihak eksteren perusahaan.

Adapun formulasi dari metode *full costing* dalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya overhead pabrik (BT)	XXX
Biaya overhead pabrik (V)	<u>XXX</u>
Harga pokok produksi	XXX

Dalam metode ini, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variable, dibebankannya kepada poduk yang diproduksi tentukan diatas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya apabila produk jadi tersebut telah terjual. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitik beratkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan.

2. Metode *variabel Costing*

Metode alternative penentuan harga pokok disebut metode harga *variabel costing* adalah metode yang hanya memperhitungkan harga pokok pabrik variabel saja yang dibebankan pada produk yang diproduksi.

Keistimewaan *variabel costing* terletak pada yang dibebankannya antara biaya tetap dan biaya variabel. Menurut dasar pemikiran metode *variabel costing*, harga pokok produk variabel merupakan satu-satunya biaya yang secara langsung terjadi didalam pembuatan produk. Biaya tetap yang diperhitungkan sebagai biaya

periodic. Metode ini hanya ditujukan untuk pihak interen perusahaan. Adapun informasi dari metode *variabel costing* adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya overhead pabrik (V)	<u>XXX</u>
Harga pokok produksi	XXX

Dari kedua alternative diatas, dapat dilihat bahwa metode *full costing* untuk biaya tetap maupun biaya variabel dibebankan pada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan sebelumnya, sedangkan didalam metode *variabel costing* harga pokok produksi ditentukan berdasarkan biaya produksi yang bersifat variabel. Namun pada dasarnya metode ini hanya membedakan atas pelakuan biaya overhead pabrik.

2.3. Laba

2.3.1. Pengertian Laba

Laba atau profit adalah indikasi kesuksesan suatu badan usaha dengan mengukur efektivitas dan efisiensi. Walaupun tidak semua perusahaan menjadikan *profit* sebagai tujuan utamanya tetapi dalam mempertahankan usahanya memerlukan laba. Laba merupakan bagian dari ikhtisar keuangan yang memiliki banyak kegunaan dalam berbagai konteks, laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, penentuan kebijakan pembayaran deviden, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan.

Menurut FASB (Financial Accounting Standars Board) statement (Aliyal Azmi, 2007:12) mengartikan laba (rugi) sebagai kelebihan (defisit) penghasilan atas biaya selama satu periode akuntansi.

Menurut Stice, Stice, Skousen (2009:240) laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya.

Menurut Suwardjono (2008 : 464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan

kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang / jasa).

Pengertian laba menurut **Syahrul dkk (2004 ; 666)** dalam bukunya **"Kamus Istilah Akuntansi"** adalah sebagai berikut :

- "1. Laba adalah perbedaan positif sebagai hasil penjualan produk produk dan jasa-jasa dengan harga uang lebih tinggi daripada biaya untuk menghasilkannya."
2. Laba adalah perbedaan antara harga jual dan harga beli dari suatu komoditi atau surat berharga apabila harga jual lebih tinggi".

Menurut **Zaki Baridwan (2011:3)** dalam bukunya **"Intermediate Accounting"** menyatakan bahwa :

"Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (revenue) atau investasi oleh pemilik".

Sedangkan menurut **Sofyan Syafri Harahap (2007:241)** dalam bukunya **"Teori Akuntansi"** menyatakan bahwa : "Laba adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan hasil dari pengurangan antara pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan guna tercapainya laba yang maksimum yang diperoleh dari hasil penjualan atau aktivitas lainnya. Apabila laba tersebut telah tercapai maka dapat dikatakan perusahaan tersebut berhasil.

2.3.2 Pengklasifikasian Laba

Dalam menyajikan laporan keuangan akan terlihat pengklasifikasian dalam penetapan pengukuran laba. Menurut **Zaki Baridwan (2011:34)** dalam bukunya **"Intermediate Accounting"** menyatakan bahwa pengklasifikasian laba adalah sebagai berikut :

- " 1. Laba kotor atas penjualan.
2. Laba bersih operasi perusahaan
3. Laba bersih sebelum potongan pajak

4. Laba bersih sesudah potongan pajak”

Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai pengklasifikasian laba adalah sebagai berikut :

1. Laba kotor atas penjualan, merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih belum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.
2. Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan biaya administrasi dan umum.
3. Laba bersih sebelum potongan pajak adalah pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba operasi dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lain.
4. Laba bersih sesudah potongan pajak adalah laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya nonoperasi dan dikurangi dengan pajak perseroan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap jenis laba mempunyai suatu perhitungan sendiri, dan dapat disimpulkan pula bahwa istilah laba bisa berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama.

2.3.3. Konsep laba

Konsep laba menurut **Sofyan S. Harahap (2007:263)** dalam bukunya **“Teori Akuntansi”** menyatakan bahwa:

Konsep laba akuntansi, dimana konsep ini menyatakan lima ciri khas laba akuntansi diantaranya adalah :

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh perusahaan (terutama pendapatan yang timbul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut).
- b. Didasarkan pada postulat periodik dan hubungan dengan prestasi keuangan perusahaan selama periode tertentu.
- c. Didasarkan pada prinsip pendapatan dan membutuhkan definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- d. Membutuhkan pengukuran biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.

Didasarkan pada prinsip “matching” artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan dalam periode yang sama.

2.3.4. Hubungan biaya produksi dengan laba

Dalam perusahaan industri harga jual suatu produk tidak bisa dipisahkan dengan biaya produksi meskipun ada unsur-unsur lain yang mempengaruhi harga jual suatu produk, misalnya unsur persaingan dan besar kecilnya permintaan dari konsumen. Manajemen dalam mengelola perusahaan atau departemennya memerlukan data biaya yang akurat. Biaya yang akurat memungkinkan dapat ditentukannya harga pokok produk, maka biaya perlu diklasifikasikan atau digolongkan sehingga dapat dipisahkan antara biaya produksi dan yang bukan biaya produksi. Melihat manfaat pengumpulan biaya produksi diatas, maka data biaya produksi dapat mempengaruhi pencapaian laba perusahaan, karena biaya produksi ini membentuk harga pokok produksi.

Biaya produksi yang terencana dengan baik, akan memepengaruhi pengeluaran-pengeluaran secara efisien. Jika penggunaan biaya produksi berjalan dengan baik, maka perusahaan dapat menetapkan harga jual yang sesuai. dengan permintaan masyarakat akan barang yang meningkat. Biaya produksi bukan merupakan faktor satu-satunya dalam menentukan harga, namun biaya-biaya tersebut merupakan suatu bahan pertimbangan yang penting.

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba. Laba yang sering digunakan sebagai pengukur efisiensi perusahaan adalah laba, karena laba merupakan keuntungan yang benar-benar didapat dari kegiatan utama atau operasi pokok dari suatu perusahaan. selain memperoleh laba, perusahaan mempunyai tujuan lain yaitu keberadaan atau eksistensi perusahaan dan pertumbuhan atau perkembangan perusahaan. Namun, kedua tujuan tersebut justru memerlukan dukungan dalam perolehan laba.

Oleh karena itu, dalam menghasilkan biaya produksi akan turut menentukan jumlah laba yang diperoleh. dimana biaya produksi ini sangat menentukan besarnya harga pokok penjualan (HPP) dan harga jual produk. Sedangkan harga pokok penjualan tersebut juga ditentukan oleh besar kecilnya biaya produksi, sehingga apabila biaya produksi dapat ditentukan dengan tepat, maka laba yan diperoleh perusahaan yang dapat pula diketahui dengan mudah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang dapat mengolah biaya produksi secara tepat dan diikuti dengan laba usaha pada setiap periodenya